

BAB II

FRASA BAHASA DAYAK DIALEK TEMIANG MALI

(KAJIAN SINTAKSIS)

A. Bahasa

Penataan bahasa Indonesia dilakukan secara ilmiah. Ilmu yang berkaitan langsung dengan penataan bahasa Indonesia adalah Linguistik atau Ilmu Bahasa. Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari seluk-beluk bahasa. Pengertian umum bahasa dipahami sebagai sebuah komunikasi atau alat untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, penataan bahasa Indonesia melibatkan ahli-ahli bahasa. Para ahli tersebut akan melakukan penelitian untuk merumuskan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Semua manusia dimana pun dia berasal pasti tentunya mempunyai bahasa. Oleh karena itu, bahasa yang kita keluarkan itu lahir dari diri pribadi seseorang, maka dikatakan bahwa bahasa pada hakikatnya bersifat individual. Pateda (2021:11) menyatakan bahwa: “ Bahasa berwujud deretan bunyi yang bersistem, bahasa sebagai alat, bahasa bersifat individual, dan bahasa bersifat kooperatif”.

Berbahasa sama halnya dengan bernapas yang begitu mendasar dan perlu dalam hidup manusia. Jika kita tidak mempunyai bahasa, maka akan kehilangan kemanusiaan kita. Kridalaksana (Chaer, 2014: 32) “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Yendra (2018:4) menyatakan bahwa:

“bahasa sebagai sistem bunyi yang memiliki makna, lambang bunyi, dan tuturan dari sistem arbitrer manusia dalam situasi yang wajar yang digunakan sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, bahasa tidak akan pernah lepas dari manusia, dalam arti tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa hanya saja dialek dari bahasa berbeda-beda”.

Artinya bahasa merupakan sistem bunyi yang memiliki makna, lambang, bunyi, serta tuturan yang digunakan sebagai alat komunikasi, maka dari itu

bahasa tidak akan pernah lepas dari manusia karena tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa.

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang dimana bahasa Melayu merupakan bahasa yang terpenting di kawasan Republik Indonesia. Ikrar ini sekaligus bermakna bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa Nasional, sebagai alat yang mempersatukan seluruh suku bangsa yang ada di Indonesia. Penting tidaknya suatu bahasa dapat juga didasari pada patokan sebagai berikut : (1) jumlah penuturnya, (2) luas penyebarannya dan (3) peranannya sebagai sarana ilmu, kesusastraan, serta ungkapan budaya lain yang dianggap bernilai. Bahasa sering didefinisikan sebagai alat komunikasi. Definisi ini tidak salah, namun juga tidak sepenuhnya benar, karena definisi ini lebih menekankan pada fungsi bahasa, yakni bahwa bahasa sebagai alat bukan menjelaskan sosok bahasa itu sendiri. Definisi demikian itu menurut Chaer (Effendi, 2012:2) “suatu hal yang wajar terjadi karena bahasa adalah fenomena sosial yang banyak seginya, sedangkan segi fungsi bahasa tampaknya merupakan segi yang paling menonjol di antara segi-segi lainnya”.

Penjelasan-penjelasan di atas tersirat ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2014:33) yang menyatakan bahwa “adapun sifat atau ciri bahasa antara lain, (a) bahasa itu adalah sebuah sistem, (b) bahasa itu berwujud lambang, (c) bahasa itu berupa bunyi, (d) bahasa itu bermakna, (e) bahasa itu arbitrer, (f) bahasa itu konvensional, (g) bahasa itu produktif, (h) bahasa itu bersifat unik di samping universal, (i) bahasa itu dinamis, (j) bahasa itu manusiawi dan bervariasi”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa tidak akan pernah lepas dari manusia, dalam arti tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa hanya saja dialek dari bahasa berbeda-beda.

B. Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, *suntattein*, yang dibentuk dari *sun* artinya “dengan”, dan *tattein* artinya “menempatkan”. Menurut Verhaar (Sukini 2010:2) “Istilah *suntattein* secara etimologis berarti “menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok kata menjadi kalimat”. Terdapat sejumlah ahli bahasa yang telah memberikan penjelasan tentang sintaksis, Yendra (2018:164) mengemukakan bahwa: “sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membahas tentang sistem, aturan, dan kaidah penyusunan kata menjadi satuan gramatikal yang lebih besar yang disebut frasa, kalusa, dan kalimat”. Rohmadi dkk (2012:5) juga mengemukakan bahwa: “Sintaksis adalah cabang linguistik yang menyelidiki penempatan bersama-sama satuan lingual yang berwujud kata menjadi satuan lingual yang lebih besar, bisa berupa frase, klausa, kalimat, dan wacana”. Ramlan (2005:18) juga mengemukakan bahwa: “sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa”. Adapun pendapat Sukini (2010:3) bahwa: “sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk frasa, kalusa, dan kalimat dengan satuan terkecilnya berupa bentuk bebas, yaitu kata”.

Pendapat Supriyadi (2014:7) menyatakan bahwa: “sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membahas tentang kaidah penggabungan kata menjadi satuan gramatik yang lebih besar yang disebut frasa, klausa, dan kalimat, serta penempatan morfem suprasegmental (intonasi) sesuai dengan struktur semantik yang diinginkan pembicara sebagai dasarnya”.

Menurut Chaer (Wahyuni 2020:8) mengatakan bahwa: “pembahasan mengenai sintaksis itu pada umumnya dilakukan secara analitis. Maksudnya disini, satuan bahasa dari yang terbesar berupa wacana sampai yang terkecil berupa kata yang dibicarakan struktur, kategori, jenis, dan maknanya”. Suatu cara yang memang harus dilakukan untuk mengenalkan satuan-satuan sintaksis yaitu wacana, kalimat, klausa, frasa, dan kata. Pembicaraan ini lebih menekankan pada proses pembentukan satuan-satuan tersebut, bukan pada analitis dan deskripsi satuan-satuan.

Dalam linguistik atau ilmu bahasa, terdapat dua tataran yaitu tataran fonologi dan tataran bahasa/ gramatika. Sintaksis termasuk kedalam tataran tata bahasa. Secara umum struktur sintaksis tersusun dari subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K) yang berkenaan dengan fungsi sintaksis. Nomina, verba, ajektifa, dan numeralia berkenaan dengan kategori sintaksis, sedangkan pelaku, penderita, dan penerima berkenaan dengan peran sintaksis. Eksistensi struktur sintaksis terkecil ditopang oleh urutan kata, bentuk kata, dan notasi, bisa juga ditambah dengan konektor yang biasanya disebut konjungsi.

Fungsi Sintaktis akan menghubungkan kata atau frasa dalam kalimat itu, artinya fungsi itu memiliki hubungan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaktis utama dalam Bahasa adalah subjek, predikat, objek, keterangan dan pelengkap (S-P-O-Ket-Pel). Ada pula fungsi lain seperti atributif (yang menerangkan), koordinatif (yang menggabungkan secara setara), subordinatif (yang menggabungkan secara bertingkat). Dalam bahasa Indonesia, biasanya subjek terletak di depan predikat. Subjek dapat berwujud nomina/benda tetapi dapat pula berwujud kategori yang lain. Subjek dan predikat dalam bahasa Indonesia diharapkan selalu muncul dalam komunikasi formal, karena fungsi subjek dan predikat dalam klausa saling berkaitan. Kridalaksana (Tarmini & Sulistyawati 2019:10) dapat dikatakan bahwa: “subjek (S) adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan, dan predikat (P) adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan mengenai subjek (S)”.

Mari kita perhatikan beberapa contoh kalimat berikut ini:

1. Saya [S] berangkat [P] ke kampus [Ket].
2. Kakak [S] membaca [P] buku [O].
3. Kami [S] sedang belajar [P] Sintaksis [Pel] di ruang A.304 [Ket].
4. Ibu [S] membelikan [P] saya [O] buku sintaksis [Pel] tadi malam [Ket].
5. Negara Republik Indonesia [S] berlandaskan [P] Pancasila dan UUD 1945 [Pel].

Dalam kalimat di atas, dapat dilihat bahwa posisi subjek [S] selalu mendahului predikat [P]. Subjek dapat berwujud nomina, walaupun dapat pula

diisi oleh kategori lainnya dalam situasi tertentu. Bila diperhatikan maka subjek dalam kalimat di atas adalah (saya, kakak, kami, Ibu, Negara Republik Indonesia).

Predikat dalam bahasa Indonesia biasanya verba atau kata kerja, dan dapat pula berwujud frasa verbal, adjektival, nominal, numeral dan preposisional. Dari contoh di atas (berangkat, membaca, sedang belajar, membelikan, berlandaskan) terlihat bahwa predikat menyatakan perbuatan/kegiatan yang berwujud verba.

Objek dalam bahasa Indonesia umumnya berupa frasa nominal yang berada di belakang predikat yang berupa frasa verba transitif aktif. Artinya kalau predikatnya verba taktransitif/intransitif maka objeknya tidak muncul. Sebagai contoh: Rinta [S] membuat [P] kue [O], bandingkan dengan Rinta [S] berlari [P] yang tidak diikuti objek.

Objek dalam kalimat dapat berubah menjadi subjek apabila menjadi kalimat pasif. Misalnya dalam contoh : Kakak [S] membaca [P] buku [O], menjadi buku [S] dibaca [P] oleh kakak [Ket].

Pelengkap atau komplemen adalah bagian dari predikat verbal yang menjadikan predikat itu menjadi lengkap. Kedudukan objek dan pelengkap itu mirip, bedanya kalau objek keberadaannya ditentukan oleh sifat verbal transitif sedangkan pelengkap keberadaannya ditentukan sebagai keharusan muncul untuk melengkapi predikat. Misalnya dalam kalimat:

1. Kakaknya [S] menjadi [P] guru [Pel].
2. Gelas itu [S] berisi [P] air [Pel].
3. Saya [S] mengira [P] dia [O] anak nakal [Pel].

Pada contoh di atas yang menjadi subjeknya (S) yaitu Kakaknya, Gelas itu dan Saya. Sedangkan yang menjadi predikatnya (P) yaitu menjadi, berisi dan mengira dan yang menjadi Pelengkapnya (Pel) adalah guru, air dan anak nakal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang kajiannya mencakup seluk-beluk tata bahasa. Adapun satuan bahasanya bisa berupa

frasa, klausa, dan kalimat dengan satuan terkecilnya berupa bentuk bebas yaitu kata.

C. Frasa

1. Pengertian Frasa

Dalam bahasa Indonesia, istilah frasa diserap dari bahasa Inggris yaitu *phrase*. Istilah frasa kadang disebut juga dengan frase yang mengacu pada Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Pengertian tentang frasa membuktikan bahwa frasa memiliki peran penting dalam berbahasa. Oleh karena itu, definisi frasa pun bermacam-macam.

Santhi (2019) mengatakan bahwa: “ frasa terdiri atas dua kata atau lebih selama tidak melampaui batas fungsi atau jabatannya berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, ataupun keterangan”. Jumlah frasa yang terdapat dalam sebuah kalimat tergantung pada jumlah fungsi yang terdapat pada kalimat tersebut, misalnya fungsi subjek dan fungsi predikat.

Ramlan (Sukini, 2010:20) memberi batasan bahwa: “frasa ialah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Maksudnya gabungan dua kata atau lebih tidak melampaui fungsi subjek (S), atau fungsi predikat (P)”.

Hal ini senada dengan pendapat Kridalaksana dkk (Sukini, 2010:20) bahwa: “frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang sifatnya tidak predikat atau nonpredikat”. Dari batasan-batasan itu dapat diketahui bahwa frasa mempunyai dua sifat yaitu:

- a. Frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih,
- b. Frasa merupakan satuan gramatik yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, maksudnya frasa itu selalu terdapat satu fungsi unsur klausa.

Jadi, tidak semua kelompok kata bisa dikatakan sebagai frasa karena kelompok kata yang membentuk konstruksi frasa harus mengandung dua sifat tersebut.

Frasa lazim didefinisikan sebagai kelompok kata atau rangkaian kata yang menduduki salah satu unsur kalimat yaitu subjek, predikat, objek, dan

keterangan atau biasa disingkat SPOK. Frasa tidak sama dengan idiom meskipun keduanya berupa gabungan kata. Cakupan makna yang dibentuk oleh frasa sama dengan makna leksikal kata pembentuknya karena hakikat frasa adalah kata yang dipeluas dengan memberi keterangan. Susunan kata dalam frasa bersifat tetap. Jika posisinya berubah, maka kelompok kata tersebut dapat mengalami perubahan makna, misalnya pada frasa *jumpa pers*.

Penelitian frasa *jumpa pers* sudah tetap, tidak dapat dibalik menjadi *pers jumpa*. Frasa yang terdiri atas dua kata sangat mudah ditentukan bahwa kedua kata tersebut merupakan unsurnya misalnya *akan datang* atau *pusing sekali*. Akan tetapi, jika frasa tersebut terdiri atas tiga kata atau lebih akan lebih sulit ditentukan.

Untuk menentukan unsur tersebut perlu diperhatikan prinsip hierarki salam bahasa. Contohnya *gedung sekolah itu* terdiri atas tiga kata, yaitu, *gedung*, *sekolahan*, dan *itu*. Kata *itu* berkaitan dengan kata *gedung*. Frasa tersebut terdiri atas dua unsur, yaitu unsur *gedung sekolah* dan *itu*. Namun, frasa tersebut dapat juga terdiri atas unsur *gedung* dan *sekolahan itu*. Jadi, unsur frasa dapat berupa kata atau frasa.

Distribusi dalam ilmu bahasa berarti semua posisi yang dapat diduduki oleh unsur bahasa. Frasa terbentuk dari unsur-unsur yang berupa kata atau beberapa kata yang akan membentuk sebuah frasa.

Berdasarkan distribusi, unsur frasa dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris yaitu frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya baik semua unsur maupun satu di antara dari unsurnya. Frasa endosentris dibedakan menjadi tiga golongan yaitu, frasa endosentris koordinatif, frasa endosentris atributif, dan frasa endosentris apositif. Frasa eksosentris adalah frasa yang dimana tidak memiliki distribusi yang sama dengan semua unsurnya. Penanda frasa eksosentris berupa preposisi.

Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, frasa digolongkan menjadi lima golongan, yaitu frasa nominal, frasa verbal,

frasa adjektival, frasa numeral, dan frasa preposisi Sukini (2010:29). Beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpedikat dan menduduki fungsi gramatikal pada kalimat.

2. Jenis Frasa

Jenis frasa adalah pengelompokan frasa yang dibedakan menjadi dua yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Berikut adalah penjelasannya.

a. Frasa Endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang memiliki distribusi sama dengan satu di antara unsurnya atau dengan semua unsurnya. Artinya, satu di antara unsur dalam frasa tersebut dapat menggantikan kedudukan frasa secara keseluruhan. Sebagai mana pendapat Ramlan (2005:142) “frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya disebut frase endosentris”.

Menurut Sukini (2010:22) menjelaskan bahwa: “frasa endosentris adalah frasa yang berdistribusi paralel dengan salah satu atau semua unsur pembentuknya”. Misalnya pada frasa *teman adik saya*. Frasa ini berdistribusi sama dengan unsurnya, baik dengan *teman* maupun dengan *adik saya*. Persamaan distribusi ini bisa dilihat dari jajaran di bawah ini.

Teman baru tiba dari Jakarta.

Adik saya baru tiba dari Jakarta.

Santhi (2019) menyatakan bahwa: “frasa endosentris merupakan frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan unsurnya baik semua unsur maupun salah satu unsur tersebut”. Supriyadi (2014:17) juga menyatakan bahwa: “frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya disebut frasa endosentris”. Contohnya dalam klausa *dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan*. Persamaan distribusi itu dapat dilihat dari jajaran di bawah ini:

1) dua orang sedang membaca buku baru di perpustakaan

2) mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan

Jadi, dari penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa frasa endosentris ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama antara satu unsur dengan unsur yang lainnya. Satu unsur antara unsur lainnya dapat saling menggantikan.

Berdasarkan jumlah intinya, frasa endosentris dibedakan atas frasa endosentris koordinatif, frasa endosentris atributif dan frasa endosentris apositif. Berikut penjelasannya.

1) Frasa Endosentris Koordinatif

Frasa endosentris koordinatif yaitu frasa endosentris yang terdiri atas unsur setara, dapat disisipkan kata *dan* dan *atau*. Adapun beberapa penjelasan para ahli mengenai frasa endosentris koordinatif adalah sebagai berikut. Ramlan (2005:142) berpendapat bahwa: “frasa endosentris koordinatif terdiri dari unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya itu dapat dibuktikan oleh kemungkinan unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung *dan*, atau, *tetapi*”.

Sukini (2010:24) mengemukakan bahwa: “frasa endosentris koordinatif ialah frasa yang terdiri atas unsur-unsur yang kedudukannya setara, yang tidak tergantung pada yang lain”. Unsur-unsur frasa tersebut secara potensial dan faktual dapat dihubungkan dengan kata *dan* dan *atau*.

Supriyadi (2014:18) berpendapat bahwa: “ frasa endosentris koordinatif ini terdiri atas unsur-unsur yang memiliki kedudukan setara. Kesetaraannya itu dibuktikan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*”.

Sedangkan pendapat Santhi (2019) menyatakan bahwa: “frasa endosentris koordinatif merupakan frasa yang unsur-unsurnya terdiri atas unsur setara. Kesetaraan tersebut dapat dibuktikan dengan penggunaan kata hubung dalam menggabungkan unsur-unsur frasa”. Adapun contohnya sebagai berikut: (1) Suami Isteri, (2) Pembinaan dan pengembangan, (3) Belajar atau bekerja, dan (4) Rumah pekarangan.

Pada contoh (2) dan (3) terdapat penghubung/konjuktur *dan* dan *atau* yang menandai kesetaraan kedudukan unsur-unsur frasa itu sehingga dengan mudah dapat diketahui jenis frasanya. Sedangkan pada contoh (1) dan (4) yang tidak ada konjungturnya, bisa diketahui jenis frasanya dengan cara menguji cobakan penggunaan konjunktur *dan* atau *atau* di antara unsur-unsurnya. Jika unsur-unsur tersebut dapat dihubungkan dengan salah satu konjunktur tersebut, frasa itu merupakan frasa endosentris koordinatif. Melalui cara ini kita bisa mengetahui bahwa frasa pada contoh (1) dan (4) sama-sama bisa dihubungkan dengan konjunktur *dan*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang unsur-unsurnya terdiri atas unsur setara. Kesetaraan ini dibuktikan dengan penggunaan kata hubung *dan* atau *atau* di antara unsur-unsurnya.

2) Frasa Endosentris Atributif

Frasa endosentris atributif adalah frasa yang terdiri atas unsur-unsur yang kedudukannya tidak setara, unsur yang satu tergantung pada unsur yang lainnya. Ramlan (2005:143) mengemukakan bahwa: “frasa endosentris atributif yaitu frasa golongan yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara, karena itu unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan*, atau *atau*”.

Sukini (2010:25) berpendapat bahwa: “unsur frasa endosentris atributif terdiri atas unsur pusat/ unsur yang diterangkan (D) dan unsur atribut/penjelas atau unsur yang menerangkan (M)”. Supriyadi (2014:18) menyamakan bahwa: “frasa endosentris atributif terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara. Oleh karena itu, unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*”.

Adapun pendapat dari Santhi (2019) yang menyatakan bahwa: “frasa endosentris atributif merupakan frasa yang unsur-unsurnya tidak setara. Oleh karena itu, unsur tersebut tidak dapat dihubungkan dengan kata hubung”.

Beberapa contoh dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) pembangunan berkelanjutan, (2) sangat jujur, tadi malam, (3) sedang makan, (4) sedang belajar, (5) halaman luas, dan (6) mobil hitam. Kata-kata yang merupakan unsur pusat (P) yaitu *pembangunan, jujur, malam, makan, belajar, halaman, dan mobil*, sedangkan unsur atribut (Atr) nya adalah *berkelanjutan, sangat, tadi, sedang, luas, dan hitam*. Pada bahasa buku-buku lain, istilah unsur pusat dan atribut dikenal dengan DM (Diterangkan-Menerangkan) atau MD (Menerangkan-Diterangkan).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa frasa endosentris atributif adalah frasa yang unsur-unsurnya tidak setara. Frasa ini tidak memungkinkan dihubungkan dengan kata hubung.

3) Frasa Endosentris Apositif

Frasa endosentris apositif adalah frasa yang salah satu unsurnya sebagai keterangan, namun keterangan itu dapat mengganti kedudukan yang diterangkan. Ramlan (2005:144) menyatakan bahwa: “Frasa endosentris apositif yaitu frasa yang tidak bisa dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*”.

Menurut Sukini (2010:27) “ Frasa endosentris apositif adalah frasa yang secara semantik unsur yang satu sama dengan unsur yang lain, dan dapat saling menggantikan ”. Frasa endosentris apositif memiliki unsur pusat (UP), dan unsur aposisi (Ap).

Pendapat Supriyadi (2014:19) juga menyatakan: “frasa endosentris apositif unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* dan secara semantik unsur yang satu sama dengan unsur lainnya”. Santhi (2019) menyatakan bahwa: “frasa endosentris apositif merupakan frasa yang semua unsurnya adalah unsur pusat dan mengacu pada unsur sama”. Unsur pusat satu sebagai aposisi bagi unsur pusat lain. Frasa endosentris apositif tidak diberi kata hubung *dan* atau *atau*.

Beberapa contoh dapat dikemukakan sebagai berikut:

(1) Joko Widodo, Presiden RI, (2) Kami, rakyat Indonesia, dan (3) Vivi, tetangga saya.

Joko Widodo, kami dan Vivi termasuk ke dalam unsur pusat (AP) sedangkan Presiden RI, rakyat Indonesia dan tetangga saya merupakan aposisi (Ap).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa frasa endosentris apositif adalah frasa yang salah satu unsurnya dapat menggantikan unsur lainnya. Frasa ini tidak bisa dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*.

b. Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris adalah frasa yang tidak memiliki konstruksi sama dengan unsur pembentuknya. Artinya, salah satu unsur dari frasa eksosentrik tidak dapat saling mengisi ketika dipisahkan. Ramlan (2005:142) juga menyatakan bahwa: “frasa eksosentris tidak memiliki distribusi yang sama dengan semua unsur-unsurnya”.

Verhaar (Sukini, 2010:22) berpendapat bahwa: “frasa eksosentris adalah frasa yang berdistribusi komplementer dengan pusatnya. Frasa berdistribusi komplementer artinya unsur-unsurnya tidak bisa menggantikan kedudukan keseluruhan frasa tersebut”.

Supriyadi (2014:20) menyatakan bahwa: “frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi dengan unsurnya”, jadi, frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai UP (unsur pusat).

Santhi (2019) menyatakan bahwa: “Frasa eksosentris adalah frasa yang tidak memiliki persamaan distribusi dengan unsurnya”. Frasa ini tidak memiliki unsur pusat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai persamaan distribusi dengan unsurnya. Frasa eksosentris dibedakan menjadi dua yaitu frasa eksosentris direktif dan frasa eksosentris nondirektif/konektif”.

1) Frasa Eksosentris Direktif

Frasa eksosentris direktif adalah frasa yang terdapat dua komponen di dalamnya yaitu komponen perangkai dan komponen sumbu atau pusat. Supriyadi (2014:20) menyatakan bahwa: “frasa eksosentris direktif adalah komponen pertamanya berupa preposisi, seperti di, ke, dan dari dan komponennya berupa kata/kelompok kata yang biasanya berkategori nominal”.

Menurut Sukini (2010:27) mengatakan bahwa “ frasa eksosentris direktif adalah frasa yang terdiri atas unsur erangkai dan unsur sumbu/pusat”. Santhi (2019) juga mengemukakan bahwa: “frasa eksosentris direktif memiliki fungsi sebagai keterangan dalam kalimat”. Sukini (2010:27) menyatakan bahwa: “frasa eksosentris direktif dibedakan menjadi tiga, yakni frasa eksosentris direktif preposisional, frasa eksosentris direktif konjungsi, dan frasa eksosentris direktif artikel”.

a) Frasa Eksosentris Direktif Preposisional

Frasa eksosentris direktif preposisional yaitu frasa yang terdiri dari unsur preposisi sebagai perangkai dan unsur lain sebagai sumbu. Sukini (2010:28) mengemukakan bahwa: “frasa eksosentris direktif preposisional adalah frasa yang terdiri atas unsur preposisi sebagai perangkai dan unsur lain sebagai sumbunya”. Adapun contohnya sebagai berikut: *dari Jakarta, ke kantor, pada dinding kepada saya, tentang kebudayaan*.

Pada frasa di atas, unsur preposisinya secara berturut adalah *dari, ke, pada, kepada*, dan *tentang* sedangkan unsur sumbunya secara berturut yaitu *Jakarta, kantor, dinding, saya, dan kebudayaan*. Pendapat ini sejalan dengan (Arifin & Junaiyah 2008:19) bahwa: “frasa eksosentris direktif preposisional adalah frasa yang umumnya berfungsi sebagai keterangan dan pada dasarnya frasa ini menunjukkan makna”.

b) Frasa Eksosentris Direktif Konjungsi

Frasa eksosentris direktif kongjungsi yaitu frasa yang terdiri dari unsur perangkai kongjungsi dan unsur lain sebagai sumbu. Sukini (2010:28) mengemukakan bahwa: “frasa eksosentris direktif kongjungsi yaitu frasa yang terdiri atas unsur perangkai yang berupa kongjungsi dan unsur lain sebagai sumbunya”. Adapun contoh sebagai berikut: (1) karena sakit, (2) walaupun sepi, dan (3) jika tidak hujan.

Pada frasa di atas, konjungsinya adalah *karena*, *walaupun*, dan *jika*, sedangkan unsur sumbunya adalah *sakit*, *sepi* dan *tidak hujan*.

c) Frasa Eksosentis Direktif Artikel

Frasa eksosentris direktif artikel yaitu frasa yang terdiri dari unsur perangkai artikel atau nama gelar dan unsur lain sebagai sumbu. Sukini (2015:28) berpendapat bahwa: “frasa eksosentris direktif artikel merupakan frasa yang terdiri atas unsur perangkai yang berupa artikel dan unsur lain sebagai sumbu”. Adapun contoh sebagai berikut: (1) Sang Pangeran, (2) Yang Maha Penyayang

Pada frasa di atas yang menjadi artikelnya yaitu *Sang* dan *yang*, sedangkan yang menjadi sumbunya yaitu *Pangeran* dan *Maha Penyayang*.

2) Frasa Eksosentris Konektif

Frasa eksosentris konektif yaitu frasa yang salah satu unsur berupa kopula bertindak sebagai konektor dan berfungsi sebagai penghubung antara unsur sebelum dan sesudahnya. Sukini (2010:29) menyatakan bahwa: “frasa eksosentris konektif adalah frasa yang salah satu unsurnya berupa kopula yang bertindak sebagai konektor dan berfungsi sebagai penghubung antara unsur sebelum dan sesudahnya”. Adapun contohnya sebagai berikut: (1) sebagai ketua, (2) adalah mahasiswa teladan, dan (3) merupakan pelajaran.

Frasa di atas yang merupakan kopula adalah *sebagai*, *adalah* dan *merupakan*, sedangkan yang merupakan sumbunya adalah *ketua*, *mahasiswa teladan*, dan *pelajaran*.

3. Kategori Frasa

Kategori frasa adalah bagian dari sistem klasifikasi atau golongan frasa yang dibedakan menjadi lima yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa numeral, frasa adverbial, frasa preposisi. Kategori frasa dapat ditemukan dengan menentukan unsur pusat atau unsur inti suatu frasa. Artinya, kategori frasa bergantung pada jenis kata unsur pusat atau unsur inti suatu frasa atau bergantung pada persamaan distribusi dengan jenis kata. Jika unsur pusat frasa merupakan kata benda, kategori frasa tersebut adalah frasa nomina. Berikut ada lima kategori frasa, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa numeralia, frasa adverbial, frasa preposisi.

a. Frasa Nominal

Frasa nominal merupakan dua kata atau lebih yang tersusun membentuk suatu frasa yang menyatakan benda. Menurut Sukini (2010:30) mengatakan bahwa: “frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan nomina atau kata benda”. Ramlan (2005:145) juga mengatakan bahwa: “frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal”.

Pendapat Santhi (2019) menyatakan bahwa: “ frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi sama dengan kata nominal”. Kata nominal merupakan kelas kata dalam bahasa Indonesia yang tidak dapat bergabung dengan kata tidak dan berfungsi sebagai S atau O.

Supriyadi (2014:20-21) berpendapat bahwa: “ frasa nominal ialah frasa yang memiliki inti berupa nominal atau kata benda. Ini dapat diketahui dengan jelas pada jajaran kalimat:

- 1) Ia membeli *baju baru*
- 2) Ia membeli *baju*

Frasa baju baru dalam kalimat di atas mempunyai inti yang berupa nominal, yaitu *baju*. Kata *baju* termasuk nominal, karena itu frasa *baju baru* termasuk golongan frasa nominal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama, maksudnya frasa ini memiliki inti berupa nominal atau kata benda. Frasa nominal juga terbagi menjadi beberapa jenis yaitu nominal diikuti nominal, nominal diikuti verbal, nominal diikuti numeralia, nominal diikuti keterangan, nominal diikuti frasa depan, nominal didahului numeralia, nominal didahului kata sandang, yang diikuti nominal, yang diikuti verbal, yang diikuti numeralia, yang diikuti keterangan, dan yang diikuti frasa depan.

1) Nominal diikuti nominal

Nominal diikuti nominal yaitu kata atau frasa nominal sebagai UP (unsur pusat), lalu didahului kata atau frasa nominal sebagai Atr (atribut). Ramlan (2005: 146) mengemukakan bahwa: “nominal diikuti nominal maksudnya terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai unsur pusat (UP), diikuti frasa nominal sebagai unsur pusat (UP) atau Atr”.

Sejalan dengan pendapat Santhi (2019) bahwa: “nominal diikuti nominal artinya, frasa tersebut terdiri atas kata atau frasa nominal sebagai UP, lalu diikuti kata atau frasa nominal sebagai Atr”. Adapun contohnya yaitu pekarangan rumah, ayah ibu, suami istri, gedung sekolah, cincin emas, perusahaan batik.

Frasa *pekarangan rumah, ayah ibu, dan suami istri* terdiri dari kata nominal semua. Kata rumah, ayah, dan suami sebagai UP, diikuti kata pekarangan, ibu, dan istri sebagai UP juga. Frasa gedung sekolah, cincin emas, dan perusahaan batik yang termasuk ke dalam UP adalah gedung, cincin, dan perusahaan, sedangkan yang termasuk ke dalam Atr adalah sekolah, emas, dan batik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nominal diikuti nominal adalah frasa yang terdiri atas kata atau frasa nominal sebagai unsur pusatnya, dan diikuti frasa nominal lagi sebagai atributnya.

2) Nominal diikuti verba

Nominal diikuti verba yaitu kata atau frasa nominal sebagai UP (unsur pusat) diikuti frasa verba sebagai Atr (atribut). Ramlan (2005:147) mengemukakan bahwa: “nominal diikuti verba, maksudnya terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai UP, diikuti kata atau frasa verbal sebagai Atr”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Santhi (2015) bahwa: “nominal diikuti verba artinya, frasa tersebut terdiri atas kata atau frasa nominal sebagai UP dan diikuti kata atau frasa verbal (kata kerja) sebagai Atr”. Adapun contohnya yaitu *roda berputar, ayah memancing, guru mengajar, dan adik bermain bola*. Pada frasa tersebut, kata nominal seperti *roda, ayah, guru* dan *adik* adalah UP sedangkan verbal sebagai Atr yaitu *berputar, memancing, mengajar* dan *bermain bola*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nominal diikuti verba adalah frasa yang terdiri atas kata atau frasa nominal sebagai unsur pusatnya, dan diikuti frasa verba lagi sebagai atributnya.

3) Nominal diikuti numeralia

Nominal diikuti numeralia yaitu kata atau frasa nominal sebagai UP (unsur pusat) diikuti frasa numeralia sebagai Atr (atribut). Ramlan (2005:147) menyatakan bahwa: “nominal diikuti numeralia artinya frasa ini terdiri atas kata atau frasa nominal sebagai UP, diikuti kata atau frasa numeralia sebagai Atr”.

Santhi (2019) juga berpendapat bahwa: “nominal diikuti numeralia artinya frasa tersebut terdiri atas kata atau frasa nominal sebagai UP, lalu diikuti kata atau frasa numeralia (bilangan) sebagai

Atr”. Contohnya yaitu pedagang lima orang, kelereng tujuh butir, rumah tiga petak, dan celana sepuluh helai.

Frasa *pedagang lima orang, kelereng tujuh butir, rumah tiga petak, dan celana sepuluh helai* terdiri atas kata nominal dan kata bilangan. Kata yang termasuk nominal adalah pedagang, kelereng, rumah, dan celana. Kata tersebut diikuti dengan kata numeralia (bilangan) yaitu *lima orang, tujuh butir, tiga petak, dan sepuluh helai* sebagai Atr.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nominal diikuti numeralia adalah frasa yang terdiri atas kata atau frasa nominal sebagai unsur pusatnya, dan diikuti frasa numeralia (bilangan) lagi sebagai atributnya.

4) Nominal diikuti keterangan

Nominal diikuti numeralia yaitu kata atau frasa nominal sebagai UP (unsur pusat) diikuti frasa keterangan sebagai Atr (atribut). Ramlan (2005:147) berpendapat bahwa: “nominal diikuti keterangan artinya, frasa ini terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai UP, diikuti kata atau frasa keterangan sebagai Atr”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Santhi (2019) yang menyatakan bahwa: “nominal diikuti keterangan berarti frasa tersebut terdiri atas kata atau frasa nominal sebagai UP, lalu diikuti kata atau frasa keterangan sebagai Atr”. Adapun contohnya yaitu majalah kemarin, koran pagi, dan orang tadi.

Frasa *majalah kemarin, koran pagi dan orang tadi* terdiri atas kata nominal dan kata keterangan. Kata nominalnya adalah *majalah, koran* dan *orang* sedangkan kata keterangannya adalah *kemarin, pagi dan tadi*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nominal diikuti keterangan adalah frasa yang terdiri atas kata atau frasa nominal sebagai unsur pusatnya, dan diikuti keterangan lagi sebagai atributnya.

5) Nominal diikuti frasa depan

Nominal diikuti numeralia yaitu kata atau frasa nominal sebagai UP (unsur pusat) diikuti frasa depan sebagai Atr (atribut). Pendapat Ramlan (2005:148) bahwa: “nominal diikuti frasa depan, maksudnya terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai UP, diikuti frasa depan sebagai Atr”.

Santhi (2019) juga berpendapat bahwa: “nominal diikuti frasa depan, artinya frasa tersebut terdiri atas kata atau frasa nominal sebagai UP, lalu diikuti frasa sebagai Atr”. Adapun contohnya sebagai berikut: jeruk dari Bali, hadiah untuk Ibu, bus ke Jakarta, dan pembinaan untuk masyarakat

Frasa *jeruk dari Bali, hadiah untuk Ibu, bus ke Jakarta, dan pembinaan untuk masyarakat* terdiri atas kata nominal yang diikuti frasa depan. Frasa depan ditandai dengan penggunaan kata depan, misalnya *di, ke, dari, dan untuk*. Kata yang termasuk nominal adalah *jeruk, hadiah, bus, dan pembinaan*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nominal diikuti frasa depan adalah frasa yang terdiri atas kata atau frasa nominal sebagai unsur pusatnya, dan diikuti frasa depan lagi sebagai atributnya.

6) Nominal didahului numeralia

Nominal didahului numeralia yaitu kata atau frasa nominal sebagai UP (unsur pusat) didahului frasa numeralia sebagai Atr (atribut). Menurut Ramlan (2005 (2005:148) “nominal didahului numeralia, maksudnya terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai UP, didahului oleh kata atau frasa numeralia sebagai Atr”.

Sejalan dengan pendapat Santhi (2019) bahwa: “nominal didahului numeralia artinya, frasa tersebut terdiri atas kata atau frasa nominal sebagai UP, lalu didahului kata atau frasa numeralia sebagai Atr”. Adapun contohnya sebagai berikut: dua lembar surat, dua buah sepeda baru, tujuh ekor bebek, dan tiga begal.

Kata atau frasa yang termasuk *nominal* adalah *surat, sepeda baru, bebek, dan begal*. Kata atau frasa yang termasuk numeralia adalah *dua lembar, dua buah, tujuh ekor, dan tiga sebagai Atr*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nominal didahului numeralia adalah frasa yang terdiri atas kata atau frasa nominal sebagai unsur pusatnya, dan didahului frasa numeralia lagi sebagai atributnya.

7) Nominal didahului kata sandang

Nominal didahului sandang yaitu kata atau frasa nominal sebagai UP (unsur pusat) didahului kata sandang sebagai Atr (atribut). Kata sandang biasa digunakan sebagai penyerta untuk menyebutkan suatu objek atau subjek hidup. Selain itu kata sandang juga bisa berbentuk gelar.

Pendapat Ramlan (2005:148) bahwa: “nominal didahului kata sandang, maksudnya terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai UP didahului oleh kata sandang sebagai Atr”. Santhi (2019) juga berpendapat bahwa: “nominal didahului kata sandang artinya frasa tersebut terdiri atas kata atau frasa nominal sebagai Up, lalu didahului kata sandang sebagai Atr”. Adapun contoh sebagai berikut: si gajah, sang Ayah, dan Hang Tuah.

Kata sandang disebut juga artikel, yaitu unsur yang dipakai untuk membatasi atau memodifikasi nomina, misalnya *si, sang, dang, dan hang*. Kata sandang tersebut merupakan atribut yang terletak di depan unsur pusat (UP). Unsur pusat tersebut ialah kata nomina.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nominal didahului kata sandang (gelar) adalah frasa yang terdiri atas kata atau frasa nominal sebagai unsur pusatnya, dan didahului kata sandang (gelar) lagi sebagai atributnya.

8) Yang diikuti nominal

Yang diikuti nominal yaitu kata *yang* sebagai penanda dan diikuti kata atau frasa nominal sebagai aksisnya (poros). Menurut

Ramlan (2005:148-149) “yang diikuti nominal, maksudnya terdiri dari kata *yang* sebagai penanda, diikuti kata atau frasa nominal sebagai aksisnya”.

Santhi (2019) juga berpendapat bahwa: “yang diikuti nominal yang berarti frasa tersebut terdiri atas kata *yang* sebagai penanda, lalu diikuti kata atau frasa nominal sebagai aksisnya”. Adapun contoh sebagai berikut: *yang tiga buah, yang sepuluh biji, dan yang kelima puluh.*

Frasa *yang tiga buah, yang sepuluh biji, dan yang kelima puluh* terdiri atas kata *yang* (penanda) dan kata atau frasa nominal. Kata yang berfungsi sebagai penanda terletak di depan kata atau frasa nominal. Kata nominal atau frasa nominal tersebut berfungsi sebagai unsur pusat (aksis). Kata atau frasa nominal terletak setelah penanda *yang*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang diikuti nominal adalah frasa yang terdiri atas kata *yang* sebagai penanda, dan diikuti nominal lagi sebagai aksis atau porosnya.

9) Yang diikuti verbal

Yang diikuti verbal yaitu kata *yang* sebagai penanda dan diikuti verbal sebagai aksisnya (poros). Menurut Ramlan (2005:149) “yang diikuti verbal, maksudnya terdiri dari kata *yang* sebagai penanda, diikuti kata atau frasa verbal sebagai aksisnya”.

Santhi (2019) juga berpendapat bahwa: “yang diikuti verbal artinya frasa tersebut terdiri atas kata *yang* sebagai penanda, lalu diikuti kata atau frasa verbal sebagai aksisnya”. Berikut beberapa contoh: *yang sedang duduk, yang lagi tidur, dan yang tidak makan.*

Frasa *yang sedang duduk, yang lagi tidur, dan yang tidak makan* terdiri atas kata *yang* sebagai penanda. Kata yang tersebut diikuti kata atau frasa verbal *sedang duduk, lagi tidur dan tidak makan.*

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang diikuti verbal adalah frasa yang terdiri atas kata *yang* sebagai penanda, dan diikuti verbal lagi sebagai aksis atau porosnya.

10) Yang diikuti numeralia

Yang diikuti numeralia yaitu *yang* sebagai penanda dan diikuti kata atau frasa numeralia sebagai aksisnya (poros). Menurut Ramlan (2005:149) “yang diikuti numeralia, maksudnya terdiri dari kata *yang* sebagai penanda, diikuti kata atau frasa numeralia sebagai aksisnya”.

Santhi (2019) juga berpendapat bahwa: “yang diikuti numeralia artinya frasa tersebut terdiri atas kata *yang* sebagai penanda, diikuti kata atau frasa numeralia sebagai aksisnya”. Adapun contoh sebagai berikut: *yang tiga buah, yang delapan biji, dan yang keempat puluh*.

Frasa *yang tiga buah, yang delapan biji dan yang keempat puluh* terdiri atas kata *yang* dan kata numeralia. Kata *yang* terletak di depan kata atau frasa numeralia. Kata atau frasa numeralia adalah, *tiga buah, delapan biji dan keempat puluh*. Kata atau frasa tersebut terletak setelah penanda *yang*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang diikuti verbal adalah frasa yang terdiri atas kata *yang* sebagai penanda, dan diikuti verbal lagi sebagai aksis atau porosnya.

11) Yang diikuti keterangan

Yang diikuti keterangan yaitu *yang* sebagai penanda dan diikuti kata atau frasa keterangan sebagai aksisnya (poros). Ramlan (2005:149) berpendapat bahwa: “yang diikuti keterangan, maksudnya terdiri dari kata *yang* sebagai penanda, diikuti kata atau frasa keterangan”.

Santhi (2019) juga berpendapat bahwa: “yang diikuti keterangan merupakan frasa yang terdiri atas kata *yang* sebagai penanda, lalu diikuti kata atau frasa keterangan”. Adapun contoh sebagai berikut: *yang kemarin siang, yang tadi, dan yang sekarang*.

Frasa *yang kemarin siang, yang tadi, dan yang sekarang* terdiri atas kata atau frasa keterangan. Kata *yang* merupakan penanda yang terletak di depan frasa keterangan. Kata atau frasa keterangan adalah *kemarin siang, tadi dan sekarang*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang diikuti keterangan adalah frasa yang terdiri atas kata *yang* sebagai penanda, dan diikuti keterangan lagi sebagai aksis atau porosnya.

12) yang diikuti frasa depan

yang diikuti frasa depan yaitu *yang* sebagai penanda dan diikuti kata atau frasa depan sebagai aksisnya (poros). Pendapat Ramlan (2005:149) mengenai yang diikuti frasa depan yaitu: “yang diikuti frasa depan, maksudnya terdiri dari kata yang sebagai penanda, diikuti frasa depan sebagai aksisnya”.

Santhi (2019) juga berpendapat bahwa: “yang diikuti frasa depan artinya, frasa tersebut terdiri atas kata yang sebagai penanda, lalu diikuti frasa depan sebagai aksisnya”. Berikut contohnya yaitu yang dari Jepang, yang ke Korea Selatan, dan yang untuk Meli.

Frasa yang dari Jepang, yang ke Korea Selatan dan yang untuk Meli terdiri atas kata yang dan frasa depan. Frasa depan berfungsi sebagai unsur pusat. Frasa depan adalah *dari Jepang, ke Korea Selatan, dan untuk Meli*. Kata *yang* sebagai penanda.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang diikuti frasa depan adalah frasa yang terdiri atas kata *yang* sebagai penanda, dan diikuti frasa depan lagi sebagai aksis atau porosnya.

b. Frasa Verbal

Frasa verbal merupakan frasa yang dibentuk dari sekumpulan kata yang memiliki unsur inti pembentuk berupa kata kerja. Frasa verbal berfungsi menduduki unsur gramatikal sebagai predikat atau adverbial (kata keterangan).

Pendapat (Sukini 2010:30) menyatakan bahwa: “frasa verbal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan verba”. Adapun menurut Santhi (2019) bahwa: “Frasa verbal adalah frasa yang memiliki distribusi dengan kata verba. Kata verba merupakan kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan (kata kerja)”.

Ramlan (2005:154) juga berpendapat bahwa: “frasa verbal atau frasa golongan v ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata verbal”. Supriyadi (2014:15) juga menyatakan bahwa: “frasa verba adalah frasa yang mempunyai inti berupa verba (kata kerja)”. Persamaan distribusi itu dapat diketahui dengan jelas dari adanya jajaran:

- 1) Dua mahasiswa *sedang membaca* buku baru di perpustakaan
- 2) Dua mahasiswa *membaca* buku baru di perpustakaan

Frasa *sedang membaca* dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *membaca*. Kata *membaca* termasuk golongan *verba*, oleh sebab itu frasa *sedang membaca* juga termasuk golongan *verba*.

Wini Tarmini (2019:28) juga menyatakan bahwa: “frasa verbal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata kerja atau dapat pula dikatakan bahwa unsur pusat frasa verbal berdistribusi dengan kelas kata verbal atau kata kerja”. Supriyadi (2014:15) juga menyatakan bahwa: “frasa verba adalah frasa yang mempunyai inti berupa verba”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa verbal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan verba (kata kerja).

c. Frasa Numeralia

Frasa numeralia adalah frasa yang terbentuk dari kata bilangan. Ramlan (2005:162) berpendapat bahwa: “frasa numeralia adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan”. Supriyadi (2014 :16) menyatakan bahwa: “frasa numeralia adalah frasa yang mempunyai inti berupa numeralia sebagai UP”.

Menurut Sukini (2010:31) menyatakan bahwa: “frasa numeralia adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata bilangan”.

Begitu juga menurut Santhi (2019) :” frasa numeralia adalah frasa yang memiliki distribusi sama dengan kata bilangan. Numeralia disebut pula kata bilangan”.

Misalnya pada frasa dua rumah dan dua buah rumah. Frasa ini mempunyai distribusi yang sama dengan kata dua. Persamaan distribusi tersebut dapat diketahui melalui contoh berikut : (1) dua buah rumah, (2) dua rumah

Kata dua termasuk golongan kata bilangan. Oleh karena itu, frasa *dua buah* merupakan golongan kata bilangan atau frasa numeralia. Contoh frasa numeralia lainnya yaitu, *lima helai, tiga lembar, sepuluh ekor, dua gelas*, dan lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa numeralia adalah frasa yang distribusinya sama dengan kata bilangan. Frasa numeralia mempunyai inti berupa numeralia (bilangan) sebagai UP (unsur pusat)”

d. Frasa Adverbial / Keterangan

Frasa adverbial merupakan kelompok kata yang dibentuk dengan kata keterangan. Hal ini selaras dengan pernyataan Ramlan (2005:163) menyatakan bahwa: “frasa keterangan ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan”.

Adapun pendapat Yendra (2018:172) bahwa:

“ frasa adverbial merupakan frasa yang unsur pembentuknya menggunakan kata keterangan (*adverb*) atau frasa yang merupakan sebuah konstruksi yang terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih yang menunjukkan inti dari perpaduan frasa itu adalah kelas kata keterangan sebagai unsur pembentuk yang bersifat menerangkan inti frasa tersebut”.

Menurut Santhi (2019), “Frasa adverbial adalah frasa yang memiliki distribusi sama dengan kata keterangan”. Adverbial adalah kata yang dipakai untuk memberikan verba, adjektiva, atau adverbial lain.

Supriyadi (2014:16) menyatakan bahwa: “frasa keterangan adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan,

ialah kata yang mempunyai kecenderungan menduduki fungsi K dalam klausa”. Jumlah frasa keterangan tidak banyak karena jumlah kata keterangan juga amat terbatas. Persamaan distribusi tersebut dapat diketahui melalui contoh berikut : (1) Besok sore kami berlibur ke Bali, (2) Besok kami berlibur ke Bali, (3) Kinan pergi ke Jakarta tadi siang, dan (4) Kinan pergi ke Jakarta tadi.

Frasa *besok sore* pada contoh kalimat pertama memiliki distribusi yang sama dengan kata *besok* pada contoh kalimat kedua. Demikian juga dengan frasa *tadi siang* pada contoh kalimat ketiga memiliki distribusi yang sama dengan kata *tadi* pada contoh kalimat keempat. Frasa *besok sore* dan *tadi siang* merupakan frasa adverbial karena kata *besok* dan *tadi* termasuk ke dalam kata keterangan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa adverbial/ keterangan adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan.

e. Frasa Preposisi

Frasa preposisi atau kata depan adalah frasa yang berguna untuk menandai berbagai hubungan makna antara kata di depan preposisi dengan kata yang berada di belakang preposisi. Secara sintaksis, preposisi diletakkan sebelum kata benda, kata kerja atau kata keterangan. Hal ini selaras dengan pernyataan Ramlan (2005:163) yang berpendapat bahwa: “frasa depan ialah frasa yang terdiri dari kata depan sebagai penanda, diikuti oleh kata atau frasa sebagai aksisnya”. Menurut Tarigan (2021:59) “frasa preposisi ialah frasa yang penghubungnya menduduki posisi di bagian depan”.

Adapun pendapat Sukini (2010:32) menyatakan bahwa: “frasa preposisi adalah frasa yang terdiri atas kata depan sebagai perangkai, diikuti oleh kata atau frasa sebagai aksis atau sumbunya”. Pendapat Supriyadi (2014:22) bahwa: frasa preposisi sebagai penanda dan diikuti oleh kata/ frasa kategory nominal, verbal, numeralia, atau keterangan sebagai penanda atau aksisnya”.

Contohnya sebagai berikut: (1) di sebuah gedung, (2) dengan sabar, dan (3) sejak tadi siang. Frasa *di sebuah gedung* terdiri dari kata depan *di* sebagai penanda diikuti frasa *sebuah gedung* sebagai aksisnya. Frasa *dengan sangat sabar* terdiri dari kata depan *dengan* sebagai penanda, diikuti frasa *sangat sabar* sebagai aksisnya. Frasa *sejak tadi siang* terdiri dari kata depan *sejak* sebagai penanda diikuti frasa *tadi siang* sebagai aksisnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa preposisi adalah sebuah frasa yang diawali dengan kata depan sebagai penanda dan diikuti dengan kata atau frasa sebagai aksisnya.

4. Makna Frasa

Makna sebuah frasa pada intinya bergantung pada kategori frasa tersebut. Makna frasa nominal berbeda dengan frasa verbal, demikian juga dengan lima kategori frasa lainnya. Berikut ini pemaparan mengenai makna frasa berdasarkan kategori frasa.

a. Makna Frasa Nominal

Pertemuan unsur-unsur dalam suatu frasa menimbulkan hubungan makna. Misalnya pertemuan kata rumah dengan kata pekarangan dalam frasa rumah pekarangan menimbulkan hubungan makna ‘penjumlahan’. Di samping itu, mungkin juga menimbulkan hubungan makna ‘pemilihan’. Makna frasa nominal dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Penjumlahan

Makna penjumlahan frasa nominal yaitu makna yang ditandai dengan diletakkannya kata penghubung *dan* di antara kedua unsur frasa nominal. Ramlan (2005:150) menjelaskan bahwa: “makna penjumlahan ditandai dengan kemungkinan diletakkannya kata penghubung *dan* di antara kedua unsur frasa”. Santhi (2019) juga berpendapat bahwa: “makna penjumlahan ditandai dengan adanya kata hubung *dan* di antara unsur-unsurnya”. Adapun contoh frasa nominal bermakna penjumlahan, yaitu: (a) Ayah (dan) Ibu, (b) nusa (dan) bangsa, dan (c) penjumlahan (dan) pengurangan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna penjumlahan frasa nominal adalah makna yang ditandai kata hubung *dan* di antara kedua unsur frasa nominal.

2) Pemilihan

Makna pemilihan frasa nominal yaitu makna yang ditandai dengan diletakkannya kata penghubung *atau* di antara kedua unsur frasa nominal. Pendapat Ramlan (2005:150) menyatakan bahwa: “makna pemilihan ini ditandai dengan kemungkinan diletakkannya kata *atau* di antara kedua unsur frasa, Ramlan”. Santhi (2009) juga berpendapat bahwa: “makna pemilihan ditandai dengan adanya kata hubung *atau* di antara unsur-unsurnya”. Adapun contoh frasa nominal yang bermakna pemilihan, yaitu : (a) hidup (atau) mati, (b) ayam (atau) sapi, dan (c) kereta api (atau) pesawat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna pemilihan frasa nominal adalah makna yang ditandai kata hubung *atau* di antara kedua unsur frasa nominal.

3) Kesamaan

Makna kesamaan frasa nominal yaitu makna yang ditandai dengan diletakkannya kata *adalah* di antara kedua unsur frasa nominal. Pendapat Ramlan (2005:151) menyatakan bahwa: “makna kesamaan ditandai dengan kemungkinan diletakkannya kata *adalah* di antara kedua unsur frasa”. Santhi (2019) juga berpendapat bahwa: “makna kesamaan ditandai dengan adanya kata *adalah* di antara unsur-unsur tersebut”. Adapun contoh frasa nominal yang bermakna kesamaan, yaitu : (a) Joko (adalah) mahasiswa IKIP PGRI Pontianak, (b) Kakak saya (adalah) Nanda, dan (c) Bogor (adalah) kota hujan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna kesamaan frasa nominal adalah makna yang ditandai kata *adalah* di antara kedua unsur frasa nominal.

4) Penerang

Makna penerang frasa nominal yaitu makna yang ditandai dengan diletakkannya kata *yang* di antara unsur frasa nominal. Ramlan (2005:151) berpendapat bahwa: “makna penerang ditandai dengan kemungkinan diletakkannya kata “yang” di antara kedua unsur frasa” . Santhi (2019) juga berpendapat bahwa: “makna penerang ditandai dengan adanya kata *yang* di antara kedua unsur tersebut”. Adapun contoh frasa nominal yang bermakna penerangan, yaitu : (a) rumah (yang) mewah, (b) sepatu (yang) lama, dan (c) pohon(yang) rindang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna penerang frasa nominal adalah makna yang ditandai kata *yang* di antara kedua unsur frasa nominal.

5) Pembatas

Makna pembatas frasa nominal yaitu makna yang tidak mungkin diletakkannya kata *yang*, *dan*, *atau*, dan *adalah*. Ramlan (2005:152) mengutarakan bahwa “unsur Atr sebagai pembatas bagi UP. Hubungan makna ini ditandai oleh tidak mungkinnya diletakkan kata *yang*, *dan atau*, dan *adalah* di antara unsur frasa yang terdiri dari Nominal diikuti Nominal”. Santhi (2029) juga berpendapat bahwa: “dalam hubungan makna pembatas, tidak dapat diletakkan kata *yang*, *dan atau*, dan *adalah* di antara unsur frasa yang terdiri atas N diikuti N”. Adapun contoh sebagai berikut: (a) karyawan perusahaan, yang dimana memiliki dua unsur, unsur *perusahaan* berfungsi sebagai Atr yang menyatakan pemilik yaitu *karyawan* (kepunyaan) perusahaan, (b) aula sekolah, frasa aula sekolah, berfungsi sebagai Atr yang menyatakan makna tujuan unsur sekolah, yaitu aula (untuk) sekolah, dan (c) jeruk Bali, frasa jeruk bali, untuk unsur Bali berfungsi sebagai Atr yang menyatakan makna *dari*, yaitu jeruk (dari) Bali.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna pembatas frasa nominal adalah makna yang tidak akan dapat di

tandai dengan kata *yang*, *dan*, *atau*, dan *adalah* di antara kedua unsur frasa nominal.

6) Penentu atau Penunjuk

Makna penentu atau penunjuk frasa nominal yaitu makna yang ditandai dengan penggunaan kata *ini* dan *itu* setelah frasa nominal. Ramlan (2005:152) mengutarakan bahwa: “makna penentu atau penunjuk ditandai dengan penggunaan kata *ini* dan *itu* setelah frasa nominal”. Hal ini tersebut sejalan dengan pendapat Santhi (2019) yang menyatakan bahwa: “makna penentu atau petunjuk ditandai penambahan kata *ini* dan *itu* di antara kedua unsur dan bukan hubungan makna pembatas melainkan hubungan makna penentu atau petunjuk”. Adapun contoh frasa nominal yang bermakna penentu atau penunjuk, yaitu: (a) cincin emas itu, (b) baju batik ini, dan (c) istana kristal itu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna penentu atau penunjuk frasa nominal adalah makna yang ditandai kata *ini* dan *itu* setelah frasa nominal.

7) Jumlah

Makna jumlah dalam frasa nominal ditandai dengan penggunaan kata bilangan sebagai unsur atribut. Ramlan (2005:153) berkata bahwa: “kata bilangan itulah yang menunjukkan makna jumlah dalam frasa nominal itu”. Sejalan dengan pendapat Santhi (2019) bahwa: “makna jumlah ditandai dengan penggunaan Atr, yang menyatakan hubungan makna jumlah”. Adapun contoh frasa nominal yang bermakna jumlah, yaitu: (a) tujuh ekor sapi, (b) enam hektar tanah, dan (c) sembilan puluh mahasiswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna jumlah frasa nominal adalah ditandai kata bilangan atau jumlah.

8) Sebutan

Makna sebutan frasa nominal yaitu makna yang ditandai dengan penggunaan nama gelar, pangkat atau nama panggilan. Ramlan (2005:154) menyatakan bahwa: “makna sebutan dalam frasa ditandai dengan penggunaan nama gelar, nama pangkat, dan nama panggilan sebelum kata benda yang menjadi unsur pusat”. Hal ini sejalan dengan pendapat Santhi (2019) yang dimana: “makna sebutan ditandai dengan penggunaan Atr yang menyatakan makna *nama gelar* dan *nama panggilan*”. Adapun contoh frasa nominal yang bermakna sebutan, yaitu: (a) Dr. Wiguna, (b) Jenderal Sudirman, dan (c) Kolonel Amin. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna sebutan frasa nominal adalah makna ditandai penggunaan nama gelar, pangkat. Atau pangkaln sebelum kata benda yang menjadi UP (unsur pusat).

b. Makna Frasa Verbal

Pertemuan antara usru-unsur dalam frasa menimbulkan makna dan dari penelitian yang dilakukan, diperoleh hubungan makna dalam frasa verbal. Makna frasa verbal dibagi menjadi empat makna, yaitu penjumlahan, pemilihan, ragam, negatif, aspek, dan tingkat”.

1) Penjumlahan

Makna penjumlahan pada frasa verbal yaitu makna yang ditandai dengan kata hubung *dan* di antara kedua unsur frasa verbal. Pendapat Ramlan (2005:156) mengenai makna penjumlahan yaitu: “sama seperti makna penjumlahan pada frasa nominal, makna penjumlahan pada frasa verbal juga ditandai dengan kemungkinan penggunaan kata penghubung *dan* di antara kedua unsur frasa verbal”. Adapun pendapat Santhi (2019) menyatakan bahwa: “hubungan makna penjumlahan ditandaai dengan adanya kata penghubung *dan* di antara unsur-unsurnya”. Adapun contoh frasa verbal yang bermakna penjumlahan, misalnya pada contoh berikut: a) makan (dan) minum, b) menyanyi (dan) menari, dan c) naik (dan) turun.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna penjumlahan frasa verbal adalah makna yang ditandai kata *dan* di antara kedua unsur frasa verbal.

2) Pemilihan

Makna pemilihan pada frasa verbal yaitu ditandai dengan kata *atau* di antara kedua unsur frasa verbal. Ramlan (2005:157) menyatakan bahwa: “makna pemilihan pada frasa verbal juga ditandai dengan kemungkinan penggunaan kata penghubung *atau* di antara kedua unsur frasa verbal”. Sama halnya dengan pendapat Santhi (2019) menyatakan bahwa: “makna pemilihan ditandai dengan kata penghubung *atau* di antara unsur-unsurnya”. Adapun contoh frasa verbal yang bermakna pemilihan, yaitu: (a) duduk (atau) berdiri, (b) belajar (atau) bermain, dan (c) menangis (atau) tertawa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna pemilihan frasa verbal adalah makna yang ditandai kata *atau* di antara kedua unsur frasa verbal.

3) Ragam

Makna ragam pada frasa verbal yaitu makna yang menyatakan sikap pembicara terhadap peristiwa pada kata verbal yang menjadi unsur pusatnya. Ramlan (2005:157) berpendapat bahwa: “makna ragam ialah menyatakan sikap pembicara terhadap tindakan atau peristiwa tersebut pada kata golongan V yang menjadi UP nya”. Pendapat Santhi (2019) juga menyatakan bahwa: “makna ragam ditandai dengan kata yang menyatakan *kemungkinan, kemampuan, kepastian, keinginan, kesediaan, keharusan, dan keizinan*”. Adapun contoh sebagai berikut: (a) ingin berbelanja, frasa *ingin berbelanja* menyatakan makna keinginan yang ditandai dengan penggunaan kata *ingin* yang berfungsi sebagai Atr dan kata *belanja* sebagai UP yang berupa kata verba, dan (b) mungkin tidur, frasa *mungkin tidur* menyatakan makna kemungkinan yang ditandai dengan penggunaan

kata *mungkin* yang berfungsi sebagai Atr dan kata *tidur* sebagai UP yang berupa kata verba.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna ragam frasa verbal adalah makna yang menyatakan sikap atau tindakan pembicara terhadap kata verba yang menjadi unsur pusatnya. Biasanya makna ini ditandai dengan kata yang menyatakan *kemungkinan, kemampuan, kepastian, keinginan, kesediaan, keharusan, dan keizinan.*

4) Negatif

Makna negatif pada frasa verbal yaitu makna yang ditandai dengan kata *bukan, tidak, dan belum* sebelum kata verbal. Ramlan (2005:158) menyatakan bahwa: “makna negatif dalam frasa verbal ditandai dengan penggunaan kata *bukan, tidak, dan belum* sebelum kata verbal”. Kata *bukan, tidak, dan belum* ini merupakan unsur atribut dalam frasa verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat Santhi (2019) yang menyatakan bahwa: “makna negatif ditandai dengan kata negatif”. Kata negatif tersebut terdapat pada fungsi Atr. Kata *tidak, bukan, dan belum* merupakan kata negatif. Adapun contoh frasa verbal yang bermakna negatif, yaitu: (a) bukan tidur, (b) tidak bekerja, dan (c) belum mandi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna negatif frasa verbal adalah makna yang ditandai dengan kata yang negatif seperti *bukan, tidak, dan belum* sebelum kata verbal.

5) Aspek

Makna aspek pada frasa verbal yaitu makna yang menyatakan perbuatan yang sedang langsung, akan berlangsung, berkali-kali dan lain sebagainya. Pendapat Ramlan (2005:159) mengenai makna aspek ialah: “makna aspek menyatakan berlangsungnya perbuatan, baik sedang berlangsung, akan berlangsung, sudah berlangsung, berkali-kali dilakukan dan sebagainya”. Santhi (20019) juga menyatakan

bahwa: “makna aspek ditandai dengan kata penghubung akan, mau, masih, sudah, dan jarang”.

Adapun contoh sebagai berikut: (a) akan pergi, kata *akan* pada frasa *akan pergi* menyatakan bahwa perbuatan itu akan berlangsung, (b) mau makan, kata *mau* pada frasa *mau makan* menyatakan bahwa perbuatan makan itu akan dilakukan, sejajar dengan penggunaan kata akan, dan (c) sedang mandi, kata *sedang* pada frasa *sedang mandi* menyatakan bahwa suatu perbuatan mulai dilakukan pada waktu tertentu dan hingga sekarang belum selesai. Selain kata *sedang*, kata *tengah*, *baru* dan *lagi* termasuk dalam perbuatan yang sedang dimulai.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna aspek dalam frasa verbal adalah makna yang menyatakan akan berlangsungnya, sedang berlangsungnya, berkali-kali dilakukan dan sebagainya. Makna aspek ini ditandai dengan kata hubung *akan*, *mau*, *masih*, *sudah*, dan *jarang*.

6) Tingkat

Makna tingkat pada frasa verbal yaitu makna yang menyatakan tingkatan. Ramlan (2005:161) menyatakan bahwa: “makna tingkat ditandai dengan kata tingkat *sangat*, *kurang*, *amat*, *sekali*, *terlalu* dan *paling* yang berfungsi sebagai Atr, makna tingkat yaitu keadaan yang tersebut pada UP”. Hal ini sejalan dengan pendapat Santhi (2019) bahwa: “makna tingkat ditandai dengan penggunaan kata tingkat . makna tingkat adalah tingkat keadaan yang tersebut pada UP”. Adapun contoh sebagai berikut: (a) paling tinggi, (b) sangat pandai, dan (c) amat terampil.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna tingkat dalam frasa verbal adalah makna yang menyatakan tingkatan yang fungsinya sebagai atribut. Makna tingkat ditandai dengan kata *sangat*, *kurang*, *amat*, *sekali*, *terlalu* dan *paling*.

c. Makna Frasa Preposisi

Frasa preposisi atau kata depan adalah frasa yang berguna untuk menandai berbagai hubungan makna antara kata di depan preposisi dengan kata yang berada di belakang preposisi. Makna frasa preposisi dibedakan menjadi beberapa makna yaitu, keberadaan, cara dan permulaan.

1) Keberadaan

Makna keberadaan pada frasa preposisi yaitu makna yang menunjukkan suatu keberadaan. Ramlan (2005: 164) menyatakan bahwa: “hubungan makna ‘keberadaan’ ditandai dengan kata depan *di* yang menyatakan suatu tempat”. Santhi (2019) juga menyatakan bahwa: “makna ‘keberadaan’ ditandai dengan kata *di* yang menyatakan keberadaan disuatu tempat”. Contohnya *di* sebuah rumah, *di* dalam gua, *di* kamar dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna keberadaan dalam frasa preposisi adalah makna yang menyatakan keberadaan atau kehadirannya pada suatu tempat. Makna ini ditandai dengan kata *di* sebelum unsur frasa.

2) Cara

Makna cara pada frasa preposisi yaitu makna yang menunjukkan cara. Ramlan (2005: 164) menyatakan bahwa: “hubungan makna ‘cara’ ditandai dengan kata depan *dengan* (hubungan cara). Santhi (2019) juga menyatakan bahwa: “makna ‘cara’ ditandai dengan kata depan *dengan* yang menyatakan hubungan cara”. Contohnya *dengan* sangat tenang, *dengan* mengendarai sepeda, *dengan* mengucapkan doa dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna cara dalam frasa preposisi adalah makna yang menyatakan cara atau hubungan . Makna ini ditandai kata *dengan* sebelum unsur frasa.

3) Permulaan

Makna permulaan pada frasa preposisi yaitu makna yang menunjukkan permulaan atau mengawali. Ramlan (2005: 164) menyatakan bahwa: “hubungan makna ‘permulaan’ ditandai dengan kata depan *dari* dan *sejak*”. Santhi (2019) juga menyatakan bahwa: “makna ‘permulaan’ adalah makna yang ditandai dengan kata *dari* atau *sejak*”. Contohnya *sejak* tadi pagi, *sejak* masih kecil, *dari* rumah, *dari* tujuh dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna permulaan dalam frasa preposisi adalah makna yang menyatakan permulaan atau pendahuluan dalam suatu tindakan. Makna ini ditandai kata *dari* atau *dengan* sebelum unsur frasa.

D. Hakikat Dialek

Dialek berasal dari bahasa Yunani yaitu dialektos. Secara spesifik, dialek ini dipelajari dalam salah satu disiplin ilmu yaitu dialektologi. Dialektologi merupakan ilmu yang mempelajari ilmu kebahasaan yang terdapat dalam suatu bahasa yang disebabkan oleh faktor geografis. Chaer (2014:17) mengemukakan bahwa: “dialektologi adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari batas-batas dialek dan bahasa dalam suatu wilayah tertentu”.

Chaer (2014:55) menyatakan bahwa: “dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu”. Penutur dari suatu dialek masih dapat memahami tuturan dari kelompok dialek lainnya karena masih berada dalam lingkungan bahasa yang sama.

Dialek merupakan variasi bahasa yang dituturkan oleh sekelompok masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Sumarsono (2007:21) menjelaskan bahwa: “dialek adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal disatu daerah tertentu”. Itulah sebabnya, dalam pembahasan tentang pengenalan dialek makna yang dipaparkan adalah ciri-ciri linguistik yang membedakan antara dialek yang satu dengan dialek lainnya. Ciri-ciri linguistik tersebut dapat

menyangkut ciri fonologis atau morfologis dan lainnya tergantung pada keberadaan ciri linguistik yang membedakan dialek itu dengan dialek yang lain dalam bahasa yang diteliti.

Penutur dari suatu dialek masih dapat memahami tuturan dari kelompok dialek lainnya karena masih berada dalam lingkup bahasa yang sama. Paham dialek di sini adalah “bagian” dari suatu bahasa, timbul paham lanjutan yang mengatakan, pemakai suatu dialek bisa mengerti dialek lain. Dengan kata lain, ciri penting suatu dialek ialah adanya kesalingmengertian (mutual intelligible). Misalnya, sebuah bahasa A mempunyai dialek A1 dan A2. Untuk dapat dikatakan dialek, pemakai A1 harus mengerti jika pemakai A2 menggunakan A2, begitu sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dialek merupakan variasi bahasa yang dituturkan sekelompok masyarakat dalam suatu daerah tempat tinggal mereka. Contoh di atas merupakan fungsi dari dialek, karena dialek dapat mempersatukan bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Contohnya, disuatu daerah terdapat berbagai macam suku, namun karena bertempat tinggal disuatu daerah yang sama, maka dialek yang digunakan juga sama.

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan acuan yang digunakan peneliti dalam membuat penelitian ini. Penelitian yang relevan berisikan tentang penelitian lain yang dijadikan sebagai sumber atau bahan dalam membuat penelitian.

Penelitian relevan yang menjadi acuan dalam penelitian ini yang pertama Sri Batini (2018) dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pontianak yang berjudul “Frasa Bahasa Melayu Dialek Sambas Kajian Sintaksis”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan bentuk penelitiannya yaitu kualitatif. Hasil penelitian ini membahas jenis frasa, kategori frasa dan makna frasa dalam bahasa Melayu Dialek Sambas.

Ada dua jenis frasa dalam bahasa Melayu Dialek, yaitu frasa endosentris (frasa endosentris koordinatif, frasa endosentris atributif, dan frasa endosentris

apositif) dan frasa eksosentris. Berdasarkan kategori frasa, frasa bahasa Melayu Dialek Sambas terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu frasa nomina, frasa verba, frasa numeralia, frasa adverbial, dan frasa preposisi. Berdasarkan makna frasa, makna frasa bahasa Melayu Dialek Sambas juga terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu makna frasa nomina, makna frasa verba, makna frasa numeralia, makna frasa adverbial, dan makna frasa preposisi.

Penelitian relevan yang menjadi acuan bagi peneliti yang kedua adalah Lidia Wati (2014) dari Universitas Tanjungpura Pontianak yang berjudul “Frasa Bahasa Melayu Dialek Sanggau”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan bentuk penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat dua klasifikasi frasa bahasa Melayu dialek Sanggau berdasarkan distribusi unsur frasa dan kelas kata yang membentuknya.

Ada dua jenis frasa berdasarkan distribusi unsur frasa dalam Melayu Dialek Sanggau, yaitu frasa endosentris (frasa endosentris koordinatif, frasa endosentris atributif, dan frasa endosentris apositif) dan frasa eksosentris. Berdasarkan persamaan distribusi dengan kelas kata, frasa bahasa Melayu Dialek Sanggau terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu frasa nomina frasa verba, frasa numeralia, frasa adverbial, dan frasa preposisi.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan yang terletak pada bentuk penelitian kualitatif dan metode penelitian deskriptif yang digunakan serta objek penelitian yang sama berupa frasa. Adapun perbedaan kedua penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diteliti peneliti terletak pada sumber data penelitian. Sumber data kedua penelitian sebelumnya, yaitu bahasa Melayu Dialek Sambas dan bahasa Melayu Dialek Sanggau. Sedangkan sumber penelitian yang dilakukan peneliti adalah bahasa Dayak Mali Dialek Temiang Mali.